KOMUNIKASI INTERPERSONAL DISABILITAS TUNARUNGU WICARA DI SEKOLAH DASAR LUAR BIASA (SDLB) ABCD KUNCUP MAS BANYUMAS

SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Dakwah Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam IAIN Purwokerto untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana Sosial (S.Sos)

Oleh:
YUNIASIH DWI CANDRA KIRANA
NIM 1423102086

PROGRAM STUDI KOMUNIKASI PENYIARAN ISLAM
JURUSAN PENYIRAN ISALAM
FAKULATS DAKWAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PURWOKERTO
2018

Abstrak

Komunikasi merupakan suatu hal yang mengikat bagi manusia baik dilakukan secara verbal atu pun nonverbal. Komunikasi nonverbal merupakan penguat makna dari komunikasi verbal. Dalam pelaksanaan komunikasi tentu berbeda antara orang normal dengan orang kurang normal, misalnya individu yang mengalami keterbatasan dalam hal mendengar dan berbicara (tunarungu wicara). Individu tunarungu wicara memiliki ciri khas dalam melakukan komunikasi yaitu abjad jari yang didukung oleh nonverbal ekspresi wajah dan gerakan tubuh lainnya. Peneliti tertarik untuk mengulas komunikasi interpersonal nonverbal individu berkebutuhan khusus tunarungu wicara khusus kelas 1 dan 2 di SDLB Kuncup Mas Banyumas berdasarkan perbedaan tingakat ketunarunguan pada kegiatan belajar mengajar. Alasan penliti pada kelas 1 dan 2 tingkat Sekolah Dasar yaitu, kelas tersebut adalah kelas yang sesuai dengan judul yang akan diulas oleh peneliti, sedangkan alasan memilih sekolah tersebut, yaitu adanya keterbatasan akses pada sekolah SLB, sehingga sekolah SLB Kuncup Mas Banyumas menjadi pilihan peneliti.

Penelitian ini dilakukan guna menjawab pertanyaan tentang komunikasi interpersonal nonverbal dalam kegiatan belajar mengajar secara langsung pada anak berkebutuhan khusus tunarungu wicara di SDLB Kuncup Mas Banyumas khusus kelas 1 dan 2 berdasarkan tingkat ketunarunguan, dengan harapan dapat memberikan kontribusi dalam perkembangan kajian komunikasi yang berkenaan dengan komunikasi nonverbal disabilitas tunarungu wicara, memberikan pandangan baru berkenaan dengan komunikasi nonverbal disabilitas tunarungu wicara, menambah khazanah keilmuan prodi KPI Fakultas Dakwah IAIN Purwokerto, dapat menjadi informasi awal bagi penelitian serupa di masa mendatang. Selain itu juga memberi masukan akademis bagi pemerhati individu disabilitas, khususnya disabilitas tunarungu wicara, memberikan wacana tentang komunikasi nonverbal disabilitas tunarungu wicara dalam kegiatan belajar mengajar dan menyajikan wawasan kepada masyarakat.

Jenis penelitian ini merupakan jenis penelitian lapangan (*Field Research*) dengan pendekatan kualitatif deskriptif. Sumber data didapatkan dari Kepala Sekolah dan guru kelas 1, 2 SDLB Kuncup Mas Banyumas dengan cara wawancara mendalam, dokumentasi serta obeservasi partisipan. Setelah proses tersebut sudah dilalui maka dilakukanlah analisis data dengan pendekatan langkah Miles dan Huberman, yaitu pengumpulan data, reduksi data, analisis data, dan kesimpulan.

Penelitian ini menggunakan teori *Symbolic Interactionism* Herbert Blumer, dimana terdapat tiga premis. Premis pertama mengatakan bahwa manusia bertindak terhadap sesuatu atas dasar makna yang dimiliki benda-benda itu bagi mereka. Premis kedua, makna-makna tersebut merupakan hasil interaksi sosial yang terus-menerus dan terjadi berulang-ulang dalam suatu masyarakat. Sehingga premis ketiga mengatakan bahwa makna-makna tersebut diperbaharui melalui suatu proses penafsiran yang digunakan oleh setiap individu dalam keterlibatannya dengan objek yang dihadapinya. Hal tersebut dapat berubah sesuai dengan konteks dalam ruang dan waktu yang membingkai interaksi.

Komunikasi dengan individu tunarungu sedang lebih mudah dibandingkan tunarungu berat atau total. Tunarungu sedang dengan sebuah gebrakan atau suara keras, mimik yang jelas kemungkinan besar masih bisa merespon, sedangkan tunarungu total hanya diam tanpa respon. Untuk mendapatkan respon dari tunarungu berat atau total selain dibutuhkan suara keras, mimik jang jelas dan lebih pelan juga dibutuhkan pengaturan jarak fisik sedekat mungkin tidak kurang dari satu meter. Selama penelitian penulis menemukan 3 isyarat nonverbal tunarungu wicara yang ternyata tidak semuanya sama dengan kamus Sistem Isyarat Bahasa Indonesia (SIBI). Isyarat tersebut dinamakan isyarat lokal. Tiga isyarat berbeda, tetapi sama makna yang dilakukan oleh guru sebagai komunikator bisa dikatakan kreatif dan efektif. Kreatif karena, guru mampu menyajikan pesan sesuai dengan kondisi yang ada, tanpa terpaku pada kamus SIBI. Sehingga berlangsung efektif karena *feed back* yang didapatkan guru sama dengan harapannya.

Keyword: Komunikasi interpersonal, nonverbal, disabilitas tunarungu wicara

Abstract

Communication is a binding thing for humans whether done verbally or nonverbally. Nonverbal communication is the amplifier of the meaning of verbal communication. In the execution of communication is certainly different between normal people with abnormal people, for example individuals who have limitations in listening and speaking (deaf speech). Individuals Deaf in speech have a distinct characteristic in communicating the finger alphabet supported by nonverbal facial expressions and other body movements. The researcher is interested to review the non-verbal interpersonal communication of individuals with special needs deaf special speech class 1 and 2 in SDLB Kuncup Mas Banyumas based on the difference of hearing impairment on teaching and learning activities. The reason of the researcher in grade 1 and 2 of elementary school is that the class is in accordance with the title that will be reviewed by the researcher, while the reason for choosing the school is the limited access to the SLB school, so the SLB Kuncup Mas Banyumas school becomes the researcher's choice.

This research was conducted to answer the question of non-verbal interpersonal communication in teaching and learning activities directly to children with special needs deaf speech in SDLB Kuncup Mas Banyumas special grade 1 and 2 based on the level of hearing impairment, in hopes can contribute in the development of communication studies related to nonverbal communication the deafness of speech impaired, giving a new view regarding nonverbal communication with hearing impairment of speech, increasing the scientific knowledge of KPI study program faculty of Da'wah IAIN Purwokerto, can be preliminary information for similar research in the future. It also provides academic inputs for disability individual observers, especially the deaf-speaking disability, giving discourse on non-verbal communication with hearing impairment in teaching and learning activities and providing insight to the community.

This type of research is a type of field research with a descriptive qualitative approach. Sources of data were obtained from Headmaster and the teacher of grade1 and 2 SDLB Kuncup Mas Banyumas by in-depth interview, documentation and participant obeservation. After the process has been traversed then performed data analysis with step approach Miles and Huberman, namely data collection, data reduction, data analysis, and conclusions.

This study uses the theory of Symbolic Interactionism Herbert Blumer, where there are three premises. The first premise says that human beings act toward something on the basis of the meaning that objects have for them. The second premise, these meanings are the result of constant and repeated social interaction in a society. So the third premise says that the meanings are updated through a process of interpretation used by every individual in his involvement with the object he faces. It may change according to the context in time and space that frames the interaction.

Communication with deaf individuals is easier than the hefty or total hearing impairment. Deaf people are with a buzz or a loud voice, a clear expression is likely to still be able to respond, while the total Deaf is silent without response. To get a response from the hefty or total hearing in addition to the need for loud noise, clear and slower expression also required setting the physical distance as close as possible not less than one meter. During the study the authors found 3 non-verbal cues of hearing speech that turned out not all the same with the dictionary System Sign Language Bahasa Indonesia (SIBI). These gestures are called local gestures. Three different cues, but the same meaning done by the teacher as a communicator can be said to be creative and effective. Creative because, the teacher is able to present the message in accordance with existing conditions, without fixing on the SIBI dictionary. So it works effectively because the feed back that the teacher gets is the same as his expectation.

Keyword: Communication interpersonal, nonverbal, disability hearing speech

DAFTAR ISI

PERNYATAAN KEASLIAN ..... **i**

NOTA DINAS PEMBIMBING ..... **ii**

PENGESAHAN ..... **iii**

MOTTO ..... **iv**

PERSEMBAHAN ..... **v**

ABSTRAK ..... **vi**

KATA PENGANTAR ..... **vii**

DAFTAR ISI ..... **viii**

DAFTAR TABEL ..... **ix**

DAFTAR GAMBAR ..... **x**

DAFTAR LAMPIRAN ..... **xi**

BAB I :PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah 1

B. Penegasan Istilah 9

C. Pertanyaan Penelitian 11

D. Pembatasan Masalah 11

E. Tujuan Penelitian 11

F. Manfaat Penelitian 12

G. Tinjauan Pustaka 12

H. Sistematika Penulisan 14

IAIN PURWOKERTO

BAB II : KERANGKA TEORI

A. Komunikasi Interpersonal 15

1. Pengertian Komunikasi Interpersonal 15
2. Proses Komunikasi Interpersonal 16
3. Ciri-ciri Komunikasi Interpersonal 17
4. Tujuan Komunikasi Interpersonal 19
5. Komunikasi Efektif 19

B. Interaksi Simbolik 20

C. Biografi Herbert Blumer 21

D. Teori Symbolic Interactionism Herbert Blumer 22

E. Nonverbal 23

1. Lambang Komunikasi dan Verbal Nonverbal 23
2. Fungsi Pesan Nonverbal Menurut L.Knapp 24
3. Jenis Pesan Nonverbal 25

F. Disabilitas Tunarungu Wicara 28

1. Pengertian Disabilitas Tunarungu Wicara 28
2. Ciri-Ciri Disabilitas Tunarungu Wicara 28
3. Bahasa Disabilitas Tunarungu Wicara 29
4. Klasifikasi Jenis Tunarungu Wicara 30
5. Faktor Penyebab Tunarungu Wicara 32

G. Faktor Pendukung dan Penghambat Komunikasi Interpersonal 33

1. Faktor Pendukung Komunikasi Interpersonal 33
2. Faktor Penghambat Komunikasi Interpersonal 35

IAIN PURWOKERTO

H. Bahasa Isyarat Tangan Tunarungu Wicara 37

I. Pengaturan Pelayanan Sekolah..... 39

BAB III : METODOLOGI PENELITIAN

A. Deskriptif Kualitatif 41

B. JenisPenelitian..... 41

C. Sumber Data..... 41

D. Teknik PengumpulanData 42

E. Teknik Analisis Data..... 43

BAB IV : PENYAJIAN DATA DAN ANALISIS DATA

A. Gambaran Umum SLB ABCD Kuncup Mas Banyumas 46

B. Sejarah beridirinya SLB ABCD Kuncup Mas Banyumas 46

C. Profil Sekolah..... 47

D. Profil Narasumber 48

E. Analisis Data 54

BAB V: PENUTUP

A. Kesimpulan..... 121

B. Saran..... 122

C. Kata Penutup 123

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

IAIN PURWOKERTO

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Komunikasi merupakan suatu kebutuhan bagi semua usia, mulai dari balita, anak-anak, remaja, dewasa, dan orang tua. Salah satu indikasi bahwa manusia sebagai makhluk sosial adalah perilaku komunikasi antarmanusia. Manusia tidak dapat hidup sendiri, pasti membutuhkan orang lain (tidak terbatas pada keluarga, saudara, dan teman). Kecenderungan ini dapat dilihat dalam kehidupan sehari-hari yang menunjukan fakta bahwa kegiatan yang dilakukan manusia selalu berhubungan dengan orang lain.

Sebagai makhluk sosial, manusia akan selalu berkeinginan untuk berbicara, tukar-menukar gagasan, mengirim dan menerima informasi, berbagai pengalaman, bekerjasama dengan orang lain untuk memenuhi kebutuhan, dan sebagainya. Berbagai keinginan tersebut hanya dapat terpenuhi melalui kegiatan interaksi dengan orang lain dalam suatu sistem sosial tertentu.[1]

Istilah komunikasi atau dalam bahasa Inggris *communication* berasal dari kata Latin *communicatio*, dan bersumber dari kata *communis* yang berarti sama. Sama disini maksudnya adalah sama makna. Sebab, kesamaan bahasa yang dipergunakan dalam percakapan belum tentu menimbulkan kesamaan

[1]SurantoAw, *Komunikasi Interpersonal*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2011), hlm 1

makna[2]. Sedangkan komunikasi disebut efektif apabila penerima menginterpretasikan pesan yang diterimanya sebagaimana dimaksudkan oleh pengirim.[3]

Edward Depari, mendefinisikan komuniaksi adalah proses penyampaian gagasan, harapan, dan pesan yang disampaikan melalui lambang tertentu. Dilakukan oleh penyampai pesan di tunjukan kepada penerima pesan. James A. F. Stoner, mendefinisikan komunikasi sebagai proses seorang berusaha memberikan pengertian dengan cara pemindahan pesan. Sedangkan John R. Schemerhorn, mendefinisikan komunikasi sebagai proses antarpribadi dalam mengirim dan menerima simbol-simbol yang berarti bagi mereka.[4]

Dapat disimpulkan bahwa komunikasi adalah proses penyampaian informasi atau mencari informasi yang dilakukan oleh seorang komunikator (penyampai pesan) kepada komunikan (penerima pesan) dengan menggunakan suatu media atau tidak kemudian mengarapkan suatu*feedback*(timbal balik) secara langsung atau tidak langsung, walaupun terkadang terjadi suatu hambatan.

IAIN PURWOKERTO

Komunikasi akan dapat berhasil apabila sekiranya timbul saling pengertian, yaitu jika kedua belah pihak, pengirim dan penerima inforamasi dapat memahaminya. Hal ini tidak berarti bahwa kedua belah pihak harus menyetujui sesuatu gagasan tersebut, tetapi yang penting adalah kedua belah

---

[2]OnongUchjana Effendy, *Ilmu KomunikasiTeori dan Praktek*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 1997), hlm 9

[3]Supratiknya,*Komunikasi Antarpribadi*, (Yogyakarta: Kanisius, 1995), hlm 34

[4]Widjaja, *Ilmu Komunikasi Pengantar Studi*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2000), hlm 13-14

pihak sama-sama memahami gagasan tersebut. Dalam keadaan seperti ini baru dapat dikatakan komunikasi telah berhasil baik (komunikatif).[5]

Komunikasi terbagi menjadi dua, yaitu komunikasi verbal dan komunikasi nonverbal. Komunikasi verbal identik dengan bahasa lisan[6]. Bahasa nonverbal tertuju "Bukan apa yang ia katakan, melainkan bagaimana ia mengatakannya"[7]

Salah satu jenis komunikasi yang frekuensi terjadinya cukup tinggi adalah komunikasi interpersonal atau komunikasi antarpribadi.Interpersonal merupakan turunandari awalan*inter*yang berarti "antara" dan kata *"person"* yang berarti orang. Komunikasi interpersonal secara umum terjadi di antara dua orang.[8]

Komunikasi nonverbal tidak dapat dipisahkan dari komunikasi verbal. Dalam kenyataannya kedua jenis komunikasi itu menjalin komunikasi tatap muka sehari-hari.Rangsangan verbal dan rangsangan nonverbal itu hampir selaluberlangsung sama-sama dalam kombinasi komunikasi. Misalnya, ketika mengatakan "tidak" tanpa di sadari pasti menggelengkan kepala pada waktu bersamaan.[9]

Suatu sistem komuniaksi verbal atau nonverbal yang di lakukan oleh siapa saja, dimana saja, dan bagaimanapun cara penyampaiannya terserah

IAIN PURWOKERTO

---

[5]Widjaja,*Ilmu Komunikasi Pengantar Studi*,…hlm 15

[6]Dedy Mulyana, *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2001), hlm 242

[7]Dedy Mulyana, *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*,…Hlm 308

[8]Julia T. Wood, *Komunikasi Interpersonal Interaksi Keseharian edisi 6*,(Jakarta: Salemba Humanika, 2013),hlm 21

[9]Dedy Mulyana, *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*, (Bandung: PTRemaja Rosdakarya, 2001),hlm 312

komunikator kepada komunikan, karena hal tersebut juga tergantung pada situasi dan kondisi saat berkomunikasi. Misalnya, saat melakukan komunikasi dengan orang normal dan orang kurang normal (disabilitas tunarungu wicara) pasti proses komunikasi caranya berbeda. Dengan orang normal komunikasi akan segera mendapatkan *feedback* baik secara langsung (tatap muka) atau tidak langsung (melalui media, misalnya terjadi *miss communication* karena *signal*, hal tersebut dapat segera diatasi). Berbeda jika melakukan komunikasi dengan orang kurang normal (disabilitas tuna rungu wicara) pasti proses cara berkomunikasi akan lebih sulit.

Kesulitan ini terjadi akibat adanya kelainan pada alat-alat pendengaran, maupun organ-organ bicara penderita cacat rungu wicara[10]. Keadaan tersebut mengakibatkan gangguan dalam komunikasi, adaptasi dalam mengadakan reaksi terhadap lingkungan[11]. Sebab, pada umumnya lingkungan melihat mereka sebagai individu yang memiliki kekurangan dan menilainya sebagai seseorang yang kurang berkarya.[12]

Mayoritas pendidikan dan pengajaran di sekolah saat ini masih berjalan klasikal, artinya seorang guru di dalam kelas menghadapi sejumlah besar siswa antara 30-40 orang dalam waktu yang sama menyampaikan bahan pelajaran yang sama, bahkan satu metode untuk seluruh anak. Hal tersebut tentunya tidak bisa diterapkan pada Sekolah Luar Biasa (SLB) yang menangani beraneka ragam siswa berkebutuhan khusus salah satunya

---

[10]Abu Ahmadi dan Widodo Supriyono, *Psikologi Belajar*,(Jakarta: PT Rineka Cipta, 1991), hlm 65

[11]Abu Ahmadi dan Widodo Supriyono,*Psikologi Belajar*,…Hlm 51

[12]Sutjihati Somantri, *Psikologi Anak Luar Biasa*, (Bandung: PT Refika Aditama, 2006), hlm 98

IAIN PURWOKERTO

tunarungu wicara. Dimana dalam kelas tunarungu wicara terdapat perbedaan kemampuan individu dalam hal mendengar dan berbicara. Oleh sebab itu, seorang guru perlu memberikan layanan pendidikan yang sesuai dengan kebutuhan individu tunarungu wicara.

Anak berkebutuhan khusus juga memiliki hak untuk mendapatkan pendidikan layaknya anak normal. Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No.20 tahun 2003 pasal 3 menyebutkan bahwa "Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta tanggungjawab"[13].

Dalam UUD 1945 (amandemen) Pasal 31 ayat (1) bahwa "setiap warga negara berhak mendapat pendidikan", ayat (2) bahwa "setiap warga Negara wajib mengikuti pendidikan dasar dan pemerintah wajib membiayainya. Selain itu pasal 5 ayat (2) menyebutkan bahwa "warga Negara yang mempunyai kelainan fisik, emosional, mental, intelektual, dan atau sosial berhak memperoleh pendidikan khusus. Ayat (4) menyebutkan bahwa "warga Negara yang memiliki potensi kecerdasan dan bakat istimewa berhak memperoleh pendidikan khusus. Pasal 32 ayat (1) menyebutkan bahwa "pendidikan khusus merupakan pendidikan bagi peserta didik memiliki tingkat

[13]Hargio Santoso, *Cara Memahami & Mendidik Anak Berkebutuhan Khusus*, (Yogyakarta: Goysen Publishing, 2012), hlm 21

kesulitan dalam mengikuti mengikuti proses pembelajaran karena kelainan fisik, emosional, mental, social, dan atau memiliki potensi kecerdasan dan bakat istimewa.[14]

Sekolah Luar Biasa (SLB) merupakan sekolah antar jenjang mulai dari TK, SD, SMP, SMA sederajat yang dipimpin oleh seorang Kepala Sekolah. Setiap jenjang terdapat beranekaragam siswa berkebutuhan khusus yang dikelompokan menjadi: bagian A kelompok anak tunanetra, bagian B kelompok anak tunarungu, bagian C kelompok anak tunagrahita, bagian D anak tunadaksa, bagian E anak tunalaras, bagian F anak dengan kemampuan di atas rata-rata/ superior, bagian G anak tunaganda.[15]

Intelegensi[16] anak tunarungu secara potensial sama dengan anak normal, tetapi secara fungsional perkembangannya dipengaruhi oleh tingkat kemampuan berbahasanya, keterbatasan informasi, dan kiranya daya abstraksi anak.[17]Pada anak berkebutuhan khusus tunarungu wicara memiliki bahasa isyarat khusus yang identik dengan ejaan jari.

Bahasa Isyarat Indonesia telah digunakan dibeberapa sekolah luar biasa, salah satunya SLB (Sekolah Luar Biasa) ABCD Kuncup Mas Banyumas yang menyediakan pendidikan bagianak-anak berkebutuhan khusus untuk jenjang TK, SD, SMP, dan SMA baik itu tunanetra (A), tunarungu (B),

IAIN PURWOKERTO

---

[14]Hargio Santoso, *Cara Memahami & Mendidik Anak Berkebutuhan Khusus*,...hlm. 32-34

[15] Mohammad Efendi, *Pengantar Psikopedagogik Anak Berkelainan*, (Jakarta: PT Bumi Aksara,2009), hlm. 11

[16]Intelegensi yaitu kapasitas untuk belajar dari pengalaman, kapasitas seseorang untuk beradaptasi terhadap lingkungan. Diambil dari(*http://www.psikologiku.com* diakses pada tanggal 04 Desember 2016)

[17]Sutjihati Somantri, *Psikologi Anak Luar Biasa*, (Bandung: PT Refika Aditama2006), hlm 97

tunagritha ringan (C), tunagritha sedang (C1), tunadaksa ringan (D), tunadaksa sedang (D1), autis, ADHD, dan tunaganda.[18]

Individu berkebutuhan khusus tunarungu wicara walaupun memiliki bahasa komunikasi isyarat yang sama ternyata dalam melakukan komunikasi sehari-hari tetap saja terjadi hambatan yang disebabkan oleh latar belakang mereka yang berbeda-beda dalam hal kemampuan mendengar dan berbicara, sehingga dalam proses melakukan komunikasi baik kepada teman, guru, atau orangtua mereka selalu memiliki cara komunikasi berbeda satu sama lain yang terkadang hanya bisa dipahami oleh pelaku komunikasi tersebut, walaupun pada akhirnya memiliki makna yang sama. Hal ini tentunya, guru sebagai pengajar memiliki cara tersendiri untuk melakukan komunikasi kepada siswa tersebut, berdasarkan karakter masing-masing individu serta ketunaan pendengaran mereka baik kategori tunarungu ringan, sedang, atau berat.

Didalam proses manusia berkomunikasi, simbol merupakan ekspresi yang mewakili suatu hal yang lain. Salah satu dari karakteristik simbol adalah bahwa simbol memiliki hubungan langsung dengan yang diwakilinya. Simbol dapat berbentuk suara, tanda pada kertas, gerakan dan lain sebagainya. Ciri khas dari interaksi simbolik adalah terletak pada penekanan manusia dalam proses saling menerjemahkan dan saling mendefinisikan tindakannya. Tidak dibuat secara langsung antar stimulus-respon, tetapi didasari pada pemahaman makna yang diberikan terhadap tindakan orang lain melalui penggunaan simbol-simbol, interpretasi, dan pada akhirnya individu tersebut akan berusaha

[18]Hasil dokumentasi peneliti di Sekolah Luar Biasa (SLB) ABCD Kuncup Mas Banyumas pada tanggal 03 Januari 2017

IAIN PURWOKERTO

saling memahami maksud tindakan masing-masing untuk mencapai kesepakatan bersama.[19]

Teori *Symbolic Interactionism* Herbert Blumer memiliki tiga premis. Premis pertama mengatakan bahwamanusia bertindak terhadap sesuatu atas dasar makna yang dimiliki benda-benda itu bagi mereka. Premis kedua, makna-makna tersebut merupakan hasil interaksi sosial yang terus-menerus dan terjadi berulang-ulang dalam suatu masyarakat. Sehingga premis ketiga mengatakan bahwa makna-makna tersebut diperbaharui melalui suatu proses penafsiran yang digunakan oleh setiap individu dalam keterlibatannya dengan objek yang dihadapinya. Hal tersebut dapat berubah sesuai dengan konteks dalam ruang dan waktu yang membingkai interaksi.

Dari permasalah diatas peneliti tertarik untuk meneliti komunikasi interpersonal nonverbal individu berkebutuhan khusus tunarungu wicara khusus kelas 1 dan 2 di SDLB Kuncup Mas Banyumas berdasarkan perbedaan tingkat ketunarunguan pada kegiatan belajar mengajar. Jadi, bagaimana individu-individu tersebut mengungkapkan perasaaan melalui proses interaksi yang didominasi oleh bahasa simbol (bahasa nonverbalnya).

Alasan peneliti pada kelas 1 dan 2 tingkat Sekolah Dasar yaitu, kelas tersebut adalah kelas yang sesuai dengan judul yang akan diulas oleh peneliti, sedangkan alasan memilih sekolah tersebut, yaitu adanya keterbatasan akses pada sekolah SLB, sehingga sekolah SLB Kuncup Mas Banyumas menjadi pilihan peneliti. Untuk itu peneliti menuangkan penelitian ini melalui skripsi

[19]http://elib.unikom.ac.id diakses pada tanggal 24 Februari 2018

yang berjudul "Komunikasi Interpersonal Nonverbal Disabilitas Tunarungu Wicara di SDLB Kuncup Mas Banyumas"

B. Penegasan Istilah

1. Komunikasi Interpersonal

Komunikasi interpersonal atau antarpribadi yaitu komunikasi yang terjadi antara satu komunikator dengan satu komunikan (komunikasi diadik: dua orang) atau satu komunikator dengan dua komunikan (komunikasi triadik:tiga orang). Dalam komunikasi antarpribadi, komunikator dapat mempengaruhi langsung tingkah laku (efek konatif) dari komunikannya, memanfaatkan pesan verbal dan nonverbal, serta segera merubah atau menyesuaikan pesannya apabila didapat umpan balik negatif.[20]

Komunikasi interpersonal di sini dimaknai sebagai suatu cara komunikasi yang dilakukan oleh seorang guru dimana sebagai komunikator kepada siswa anak berkebutuhan khusus tunarungu wicara kelas 1 dan 2, secara diadik ataupun triadik supaya siswa tersebut dapat memaknai pesan sama dengan yang dimaksudkan guru. Penyampaian pesan menggunaan bahasa verbal yang didominasi bahasa nonverbal.

2. Disabilitas Tunarungu Wicara

Difabel atau disabilitas adalah istilah yang meliputi gangguan, keterbatasan aktivitas, dan pembatasan partisipasi.[21] Dengan demikian disabilatas tunarungu wicara yaitu individu yang mengalami gangguan atau ketidakmampuan mendengar *(hearing disbility)* mulai dari ketulian

[20]DaniVardiansyah,*PengantarIlmu Komunikasi*, (Bogor Selatan: Ghalia Indonesia, 2004), hlm 30

[21]*https://id.wikipedia.org/wiki/Difabel*diakses pada tanggal 03 Desember 2016

IAIN PURWOKERTO

menyeluruh hingga masalah yang dapat diringankan dengan alat bantu pendengaran.Penggolongan yang tepat terhadap seseorang yang menyandang kehilangan pendengaran bergantung pada tindakan yang diperlukan untuk mengimbangi masalah tersebut.[22]

Individu yang mengalami gangguan mendengar dan berbicara (tunarungu wicara) dalam penelitian ini yaitu siswa kelas 1 dan 2 SDLB Kuncup Mas Banyumas.

3. Sekolah Dasar Luar Biasa (SDLB) Kuncup Mas Banyumas

Sekolah Dasar Luar Biasa (SDLB) Kuncup Mas Banyumas adalah hasil integrasi antar jenjang dengan TKLB, SMPLB, dan SMALB, yang dipimpin oleh seorang Kepala Sekolah. Sekolah ini beralamat di Gang Sudirman No.46 Rt 02/01 Sudagaran Banyumas.[23]

C. Pertanyaan Penelitian

Pertanyaan dalam penelitian ini yaitu Bagaimana "Komunikasi interpersonal disabilitas tunarungu wicara di SDLB Kuncup Mas Banyumas kelas 1 dan 2 berdasarkan perbedaan individu tingkat ketunarunguan pada kegiatan belajar mengajar?"

D. Pembatasan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka penulis membatasi penelitian hanya pada komunikasi Interpersonal disabilitas tunarungu wicara tingkat SDLB kelas 1 dan 2 di Kuncup Mas Banyumas.

---

[22]Robert E Slavin,*Psikologi Pendidikan Teori dan Praktik edisi ke-9 jilid2*, (Jakarta Barat: Indeks, 2011), hlm 213

[23] Hasil dokumentasi peneliti di Sekolah Luar Biasa (SLB) ABCD Kuncup Mas Banyumas pada tanggal 03 Januari 2017

IAIN PURWOKERTO

E. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini yaitu, untuk mengetahui komunikasi interpersonal nonverbal dalam kegiatan belajar mengajar secara langsung pada anak berkebutuhan khusus tunarungu wicara di SDLB Kuncup Mas Banyumas khusus kelas 1 dan 2.

F. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis
   a. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam perkembangan kajian komunikasi yang berkenaan dengan komunikasi nonverbal disabilitas tunarungu wicara.
   b. Kajian ini diharapkan memberikan pandangan baru berkenaan dengan komunikasi nonverbal disabilitas tunarungu wicara.
   c. Menambah khazanah keilmuan prodi KPI Fakultas Dakwah IAIN Purwokerto.
2. Manfaat Praktis
   a. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi informasi awal bagi penelitian serupa di masa mendatang. Selain itu juga memberi masukan akademis bagi pemerhati individu disabilitas, khususnya disabilitas tunarungu wicara.
   b. Memberikan wacana tentang komunikasi nonverbal disabilitas tunarungu wicara dalam kegiatan belajar mengajar dan menyajikan wawasan kepada masyarakat.

IAIN PURWOKERTO

G. Tinjauan Pustaka

1. Penelitian Terdahulu

Penelitian ini dilakukan penelaahan terhadap penelitian-peneltian terdahulu yang berkaitan dengan komunikasi nonverbal tunarungu wicara, diantaranya, Skripsi Hamidah mahasiswa Universitas Syarif Hidyatullah Negeri Jakarta yang ditulis pada tahun 2014 dengan judul Pola Komunikasi Antarpribadi Nonverbal Penyandang Tuna Rungu Studi Kasus di Yayasan Tuna Rungu Sehjira Deaf Foundation Joglo-Kembangan Jakarta Barat. Dalam skripsi ini yang menjadi subjek penelitian yaitu penyandang tunarungu ringan dan berat, sedangkan yang menjadi objek penelitian yaitu pola komunikasi antarpribadi nonverbal penyandang tunarungu sebagai alat komunikasi.[24]

Skripsi Syaghilul Khoir mahasiswa Universitas Syarif Hidyatullah Negeri Jakarta yang ditulis tahun 2014 dengan judul Pola Komunikasi Guru dan Murid di Sekolah Luar Biasa B (SLB B) Frobel Montessori Jakarta Timur. Subjek pada penelitian ini yaitu beberapa orang yang dapat memberikan informasi berkaitan dengan program belajar mengajar di SDLB Frobel Montessori, sedangkan objek penelitiannya pola komunikasi guru terhadap siswa dengan fokus kajian kelas III jenjang SDLB dalam proses belajar mengajar Pendidikan Agama Islam.[25]

IAIN PURWOKERTO

---

[24]Hamidah,*Pola Komunikasi Antarpribadi Nonverbal Penyandang Tuna Rungu Studi Kasus Di Yayasan Tuna Rungu Sehjira Deaf Foundation Joglo-Kembangan Jakarta Barat*, (Universitas Syarif Hidyatullah Negeri Jakarta, 2014), diambil dari*repository.uinjkt.ac.id* diakses pada tanggal 16 November 2016

[25]Syaghilul Khoir,*Pola Komunikasi Guru dan Murid di Sekolah Luar Biasa B (SLB B) Frobel Montessori Jakarta Timur* , (Universitas Syarif Hidyatullah Negeri Jakarta, 2014), diambil dari *repository.uinjkt.ac.id* diakses pada tanggal 16 November 2016

Kemudian skripsi Nur Sa'idah mahasiswa Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta yang ditulis tahun 2009 dengan judul Kesulitan Mengartikan Konsep Abstrak Dalam Pembelajaran PAI Pada Anak Tunarungu DI SLB Muhammadiyah Lamongan Jawa Timur Studi Kasus SDLB-B Kelas 1. Subjek penelitian skripsi ini yaitu kepala sekolah, guru PAI, siswa tunarungu SDLB kelas 1, dan orangtua siswa. Sedangkan objek penelitian yaitu kesulitan mengartikan konsep abstrak dalam pembelajaran PAI pada anak tunarungu.[26]

Dari ketiga penelitian tersebut jelas berbeda dengan peneltian yang akan penulis lakukan, yaitu terkait dengan subjek, objek, dan fokus kajian. Subjek penelitian ini yaitu, Kepala Sekolah SDLB Kuncup Mas Banyumas guru kelas 1 dan 2 tunaru rungu wicara. Objek penelitiannya yaitu komunikasi interpersonal nonverbal tunarungu wicara di SDLB Kuncup Mas Banyumas, sedangkan focus kajiannya hanya pada anak berkebutuhan khusus tunarungu wicara kelas 1 dan 2.

H. Sistematika Penulisan

IAIN PURWOKERTO

Sistematika penulisan ini mengacu pada buku Pedoman Penulisan Skripsi Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Purwokerto edisi revisi yang diterbitkan oleh STAIN Press- Purwokerto cetakan ke-2 tahun 2014.

Adapun sistematika penelitian ini memiliki lima bab yang tersusun secara sistematis guna memudahkan pembaca dalam memahami penelitian ini.

---

[26]Nur Sa'idah, *Kesulitan Mengartikan Konsep Abstrak Dalam Pembelajaran PAI Pada Anak Tunarungu DI SLB Muhammadiyah Lamongan Jawa Timur Studi Kasus SDLB-B Kelas 1*, (Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta , 2009), diambil dari *digilib.uin-suka.ac.id* diakses pada tanggal 16 November 2016

Bab I Pendahuluan, Latar Belakang Masalah, Definisi Operasional, Pertanyaan Penelitian**,** Pembatasan Masalah, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian, Tinjauan Pustaka, Sistematika Penelitian.

Bab II berisi landasan teori yang terdiri dari ruang lingkup komunikasi interpersonal, pengertian interkasi simbolik, teori *Symbolic Interactionism* Herbert Blumer, ruang lingkup nonverbal, individu disabilitas tunarungu wicara, efektifitas komunikasi, faktor pendukung dan penghambat komunikasi, bahasa isyarat tangan tunarungu wicara, dan pengaturan pelayanan sekolah.

Bab III memuat metode penelitian deskriptif kualitatif, jenis penelitian, sumber data (sumber primer, sumber sekunder, sumber lapangan), teknik pengumpulan data (wawancara mendalam, dokumentasi, observasi), teknik analisis data.

Bab IV berisi penyajian data dan analisis data. Bab V penutup terdiri dari kesimpulan, saran-saran, daftar pustaka, dan lampiran-lampiran.

IAIN PURWOKERTO

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Komunikasi dengan individu tunarungu wicara dalam kegiatan belajar mengajar menggunakan komunikasi total, yaitu bahasa verbal yang di dominasi oleh bahasa nonverbal. Melangsungkan komunikasi dengan mereka pun berbeda-beda, tergantung tingkat ketunaan mereka, ringan, sedang, dan berat. Di kelas 1 dan 2 tingkat Sekolah Dasar (SD) Kuncup Mas Banyumas hanya terdapat 2 kategori, yaitu sedang dan berat.

Komunikasi dengan individu tunarungu sedang lebih mudah dibandingkan tunarungu berat atau total. Tunarungu sedang dengan sebuah gebrakan atau suara keras, mimik yang jelas kemungkinan besar masih bisa merespon, sedangkan tunarungu total hanya diam tanpa respon. Untuk mendapatkan respon dari tunarungu berat atau total selain dibutuhkan suara keras, mimik jang jelas dan lebih pelan juga dibutuhkan pengaturan jarak fisik sedekat mungkin tidak kurang dari satu meter. Untuk itu, berkomunikasi dengan tunarungu sedang masih bisa sering berlangsung efektif, sedangkan berkomunikasi dengan tunarungu total kemungkinan kecil untuk efektif.

Komunikasi interpersonal nonverbal disabilitas tunarunguwicara di SDLB Kuncup Mas Banyumas kelas 1 dan 2 menggunakan pedoman kamus SIBI (Sistem Isyarat Bahasa Indonesia). Selama penelitian penulis menemukan 3 isyarat nonverbal tunarungu wicara yang ternyata tidak

IAIN PURWOKERTO

semuanya sama dengan kamus Sistem Isyarat Bahasa Indonesia (SIBI). Isyarat tersebut dinamakan isyarat lokal. Isyarat lokal yaitu isyarat yang berkembang hanya ada pada lingkungkan tersebut, setiap daerah berbeda-beda. Biasanya individu menciptakan isyarat tersebut supaya lebih mudah dipahami. Hal ini mengartikan isyarat nonverbal sebagai bentuk interaksi simbolik terus berkembang atau

berubah-ubah mengikuti kondisi yang ada. Maka dari itu isyarat lokal tidak ada bentuk kamusnya.

Tiga isyarat nonverbal yang peneliti temukan di lapangan mengartikan bahwa, sebuah interaksi tidak hanya sebuah makna yang dapat berubah melainakan symbol juga dapat berubah tetapi maknanya sama. Hal ini berbanding terbalik dengan teori Herbert Blumer premis ketiga, bahwa sebuah maknadapatberubahsesuaidengankonteksdalamruang dan waktu yang membingkaiinteraksi.

Tiga isyarat berbeda, tetapi sama makna yang dilakukan oleh guru sebagai komunikator bisa dikatakan kreatif dan efektif. Kreatif karena, guru mampu menyajikan pesan sesuai dengan kondisi yang ada, tanpa terpaku pada kamus SIBI. Sehingga berlangsung efektif karena *feed back* yang didapatkan guru sama dengan harapannya.

B. Saran

1. Penelitian ini lebih baik diteruskan pada jenjang SMPLB dan SMALB bagian B (tunarungu wicara)

IAIN PURWOKERTO

2. Dalam melangsungkan komunikasi pada kegiatan belajar mengajar sebaiknya guru juga lebih memperhatikan dan memastikan siswa kategori tunarungu berat atau total sudah memahami arti pesan yang disampaikan. Hal ini supaya anak-anak tersebut tidak hanya menyalin atau mengikuti apa kata guru
3. Melangsungkan komunikasi dengan individu tunarungu wicara sebaiknya jangan terpaku pada kamus SIBI atau BISINDO
4. Perlunya tambahan guru khusus pendamping siswa ABK tunarungu total

C. Penutup

Teriring ucapan Alhamdulillahirrobil 'alamin penulis panjatkan kehadirat Allah SWT, karena dengan Rahmat dan ridha-Nya penulis dapat menyelesaikan penelitian dalam penulisan skripsi ini. Penulis menyadari sepenuhnya, bahwa skripsi ini masih banyak sekali kekurangan, kelemahan dan jauh dari kata sempurna. Untuk itulah, penulis mengharapkan saran dan kritik yang bersifat membangun.

Penulis juga mengucapkan terimakasih yang tidak terhingga kepada semua pihak yang telah membantu dan mendukung menyelesaikan skripsi ini, dimana penulis tidak bisa sebutkan satu persatu.

Akhirnya penulis berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi penulis khususnya dan bagi pembaca pada umumnya.

Penulis

Yuniasih Dwi Candara K

IAIN PURWOKERTO

DAFTAR PUSTAKA

Ahmadi, Abu dan Widodo Supriyono. 1991. *Psikologi Belajar*. (Jakarta: PT Rineka Cipta)

Amda, Kaputra dan Ratna Fitriyani. 2016. *Membaca Ekspresi Wajah.* (Depok: Huta Publisher)

Aw, Suranto. 2011. *Komunikasi Interpersonal*. (Yogyakarta: Graha Ilmu)

Black, James dan dan Dean J. Champion. 2001. *Metode dan Masalah Penelitian Sosial*. (Bandung:PT REFIKA)

Drs. B. Suryosubroto. 2009. *Proses BelajarMengajar di Sekolah*. (Jakarta: Rineka Cipta)

Efendi, Mohammad. 2009. *Pengantar Psikopedagogik Anak Berkelainan*. (Jakarta: PT BumiAksara)

E Slavin, Robert. 2011. *Psikologi Pendidikan Teori dan Praktik edisi ke-9 jilid2*. (Jakarta Barat: Indeks)

Hamidah. *Pola Komunikasi Antarpribadi Nonverbal Penyandang Tuna Rungu* Studi Kasus DiYayasan Tuna Rungu Sehjira Deaf Foundation Joglo-Kembangan Jakarta Barat. (Universitas Syarif Hidyatullah Negeri Jakarta, 2014), diambil dari repository.uinjkt.ac.id

K. DwiSusilo, Rachmad._*20 TokohSosiologi Modern: Biologi para Peleak Sosiologi Modern*. (Jogjakarta: Ar-RuzzMedia)

Kriyantono, Rachmat._*Teknik PraktisRisetKomunikasi*. (Jakarta: Kencana Prenada Media Group)

Mulyana, Dedy. 2001. *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*. (Bandung: PT Remaja Rosdakarya)

Nur Sa'idah. *Kesulitan Mengartikan Konsep Abstrak Dalam Pembelajaran PAI Pada Anak Tunarungu DI SLB Muhammadiyah Lamongan Jawa Timur Studi Kasus SDLB-B Kelas 1*. (Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta , 2009). diambil dari *digilib.uin-suka.ac.id*

Prof. Dr. Samsudunuwiyati Mar'at. 2005. *Psikolinguistik*. (Bandung: PT Refika Aditama)

Rakhmat, Jalaluddin. 1998. *Psikologi Komunikasi (edisi revisi)*. (Bandung: PT Remaja Rosdakary)

Rianse, Usman dan Abdi. 2012. *Metodologi Penelitian Sosial dan Ekonomi Teori dan Aplikasi*. (Bandung: Alfabeta)

Santoso, Hargio. 2012. *Cara Memahami & Mendidik Anak Berkebutuhan Khusus*, (Yogyakarta: Goysen Publishing)

Silalahi, Ulber. 2012. *Metodologi Penelitian Sosial*. (Bandung: RefikaAditama)

Smart, Aqila. 2012. *Anak Cacat Bukan Kiamat (Metode Pembelajaran & Terapi untuk Anak Berkebutuhan Khusus)*, (Jogjakarta: Katahati)

Somantri, Sutjihati. 2006. *Psikologi Anak Luar Biasa*. (Bandung: PT Refika Aditama)

Supratiknya. 1995. *Komunikasi Antarpribadi*. (Yogyakarta: Kanisius)

Syaghilul Khoir. *Pola Komunikasi Guru dan Murid di Sekolah Luar Biasa B (SLB B) Frobel Montessori Jakarta Timur*. (Universitas Syarif Hidyatullah Negeri Jakarta, 2014). diambildari*repository.uinjkt.ac.id* diakses pada tanggal 16 November 2016

T. Wood, Julia. 2013. *Komunikasi Interpersonal Interaksi Keseharian edisi 6*. (Jakarta: Salemba Humanika)

Uchjana Effendi, Onong. 1993. *Ilmu Teori dan Filsafat Komunikasi*. (Bandung: PT Citra Aditya Bakti)

Uchjana Effendy, Onong. 1997. *Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek*. (Bandung: PT Remaja Rosdakarya)

Upe, Ambo dan Damsid. 2010. *Asas-Asas Multiple Researches*. (Sleman Yogyakarta: Tiara Wacana)

Vardiansyah, Dani. 2004. *Pengantar Ilmu Komunikasi*. (Bogor Selatan: Ghalia Indonesia)

Widjaja. 2000. *Ilmu Komunikasi Pengantar Studi*. (Jakarta: PT Rineka Cipta)

http://jurnal.stks.ac.id/peksos/article/view/104/86

http://jurnal.stks.ac.id/peksos/article/view/104/86

IAIN PURWOKERTO

http://ejournal.unsrat.ac.id/index.php/actadiura/articel/vieew/974/788

http://www.psikologiku.com

http://elib.unikom.ac.id

https://id.wikipedia.org/wiki/Difabel

https://bisamandiri.com

http://repository.usu.ac.id/bitstream/123456789/28798/4/Chapter%20ii.pdf

http://e-joutnal.iainsalatiga.ac.id/indexd.php/pustabibila/article/download/953/pdf

IAIN PURWOKERTO